

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS TANTANGAN MELALUI KOREKSI BERPASANGAN PADA SISWA KELAS IX SMP

Oleh:

Anis Rifqiana

SMP Negeri 36 Surabaya
anisrifqiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks tantangan dengan menerapkan model pembelajaran koreksi berpasangan pada peserta didik SMP. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil kelas IX C SMPN 36 Surabaya. Data penelitian berupa lembar observasi koreksi berpasangan dan lembar observasi kesalahan menulis. Teknik mengumpulkan data menggunakan hasil observasi, tes, dan angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penerapan strategi koreksi berpasangan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks tantangan. 2) Penerapan koreksi berpasangan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks tantangan pada siswa kelas IX C SMPN 36 Surabaya tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Menulis teks tantangan, koreksi berpasangan

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Hal ini dapat dijadikannya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik. Sedangkan teks tantangan merupakan teks yang mengandung informasi bantahan terhadap hal yang sedang kontroversial atau menjadi perdebatan di masyarakat yang dilengkapi dengan data-data dan argumen yang bisa memperkuat bantahan tersebut. Teks ini biasa dipergunakan sebagai *sanggahan/penyangga* saat debat.

Dalam proses pembelajaran, menulis teks berpasangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, terutama kelas IX SMP. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan untuk membantu siswa mencapai target yang diinginkan. Di sini, peneliti melakukan suatu penelitian tindakan kelas guna membantu siswa dalam mencapai target belajar dalam pembelajaran menulis teks berpasangan.

Penelitian tindakan kelas membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dan membantu pencapaian tujuan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Seperti yang dikatakan (Rochiati dalam Kemmis 1983) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan ini,

dan c) Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini.

Penelitian ini mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Rochiati dalam Hopkins, 1993:4). Penelitian ini pun diharapkan mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran menulis teks tantangan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang disebut dengan siklus. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Rochiati dalam Hopkins, 1993:4).

Berkaitan dengan kesalahan dalam tulisan, Norsh berpendapat bahwa penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali (Modul PLPG dalam Norish, 1983:65).

Untuk itu, (Modul PLPG Bahasa Indonesia 2008 dalam Norish 1972:80) mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis antara lain: (1) memeriksa pekerjaan dengan berpasangan (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu,

(3) mempergunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan yang dibuat pembelajar.

Pendapat Norish itu menunjukkan bahwa koreksi berpasangan merupakan cara yang dianggap tepat untuk melakukan koreksi kesalahan dalam menulis.

Hal itulah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun koreksi berpasangan dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur:

- a. Peserta didik berpasangan dengan teman sekelompoknya sesuai pilihannya sendiri (siklus I). Peserta didik dipasangkan dengan teman sebangkunya. Jika ada peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan karena jumlah gasal, berarti ada koreksi berpasangan yang beranggotakan tiga (Siklus II).
- b. Peserta didik menerima instrument untuk dikoreksi berpasangan dengan kisi-kisi kesalahan penulisan ejaan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan kata depan di dan ke, kesalahan penulisan kata ulang, penulisan kata berlebihan pada satu kalimat dan singkatan.
- c. Peserta didik melakukan koreksi berpasangan (keaktifan dilihat dari kegiatan menandai kesalahan-kesalahan di dalam tulisannya).
- d. Peserta didik mendiskusikan hasil koreksi secara berpasangan (keaktifan dilihat dari ada atau tidaknya diskusi yang dilakukan).
- e. Peserta didik berpendapat pelaksanaan koreksi berpasangan menyenangkan, dan mengetahui kesalahan pada tulisan masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Penggunaan jenis penelitian ini untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode Mind Mapping. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX SMP Negeri 36 Surabaya dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 31 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 36 Surabaya. Peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 36 Surabaya karena sekolah tersebut mudah menerima inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Semua peserta didik menulis teks tantangan yang sama agar pelaksanaan mengoreksi berpasangan lebih gampang.

Refleksi Awal

Refleksi yang dilakukan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung adalah mengemukakannya berbagai kelemahan peserta didik dalam menulis teks tantangan yakni banyak kesalahan pada penulisan ejaan, penulisan kata

depan, penulisan kata ulang, penggunaan huruf kapital, dan penulisan dua kata dalam satu kalimat. Setelah ditelusur, akar permasalahannya terdapat pada monoton guru memberi tugas peserta didik menulis dan langsung mengumpulkannya. Selain itu ada juga ketidaktelitian dan keengganan peserta didik untuk membaca kembali tulisannya. Oleh sebab itu, diidentifikasi alternatif tindakan yang dianggap mampu untuk mengatasi masalah itu, yakni koreksi berpasangan.

Perencanaan

Dilakukan penentuan indikator keberhasilan tindakan, yakni: peserta didik aktif melakukan koreksi berpasangan, peserta didik aktif mendiskusikan secara berpasangan, peserta didik memperbaiki tulisan sehingga tidak ada kesalahan dan tidak terbiasa menulis yang salah.

Setelah itu, disusun RPP untuk memenuhi tujuan, yakni meningkatkan keterampilan menulis melalui koreksi berpasangan. Selain itu disusun pula beberapa instrumen yang diperlukan untuk observasi, yakni: instrument keaktifan peserta didik saat koreksi berpasangan dan instrumen untuk catatan perbaikan melalui berpasangan.

Tindakan

Pembelajaran menulis dengan koreksi berpasangan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada saat yang sama, dilakukan observasi. Hasil koreksi pasangan oleh peserta didik pada pertemuan pertama siklus I dicocokkan dan dikoreksi lagi pada pertemuan kedua oleh korektor yang berbeda.

Observasi

Guru dan guru mitra melaksanakan observasi terhadap keaktifan siswa dalam melakukan koreksi berpasangan, mendiskusikan hasil koreksi secara berpasangan dan memperbaiki tulisan.

Dalam lembar pengamatan, ada tiga kategori keaktifan, yakni: kurang, sedang, dan baik. Peserta didik dikategorikan “kurang aktif” jika mereka tidak mau atau tampak malas mengerjakan koreksi berpasangan, peserta didik dikategorikan “sedang” jika mereka melakukan koreksi berpasangan dengan biasa saja, tanpa semangat, peserta didik dikategorikan “baik” jika mereka melakukan koreksi berpasangan dengan bersemangat dan antusias tinggi.

Selain itu, dalam lembar pengamatan, ada tiga kategori keaktifan, yakni: kurang, sedang, dan baik. Peserta didik dikategorikan “kurang aktif” jika mereka tidak mau atau tampak malas diskusi, peserta didik dikategorikan “sedang” jika mereka berdiskusi secara sepiantas dengan hanya menunjuk tulisan minim suara, peserta didik dikategorikan “baik” jika mereka melakukan diskusi dengan bersemangat, bersuara, atau membawa hasil diskusi yang tidak terselesaikan kepada guru.

Setelah itu dilakukan evaluasi apakah tulisan yang sudah diperbaiki sudah tidak mengandung kesalahan penulisan, tidak mengandung kesalahan

ejaan, huruf kapital, kata depan di dan ke, kata ulang, dan kata yang sama pada satu kalimat.

Refleksi

Dilakukan pencocokan hasil tulisan mereka dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Jika hal itu (indikator keberhasilan) boleh terpenuhi, diperlukan siklus berikutnya untuk memperbaiki hal itu. Dalam siklus I dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Saat itu dijumpai bahwa pembentukan pasangan agak terganggu karena begitu siswa dipasangkan duduk berdekatan atau menentukan kelompok sendiri sebelum dimulainya koreksi, pelaksanaan koreksi diawali dengan debat antar siswa dalam pasangan, bahkan ada berdirinya menggerombol kelompok lain. Padahal yang dimaksudkan adalah siswa mengoreksi dulu baru berdiskusi mengenai hasil koreksi. Berdasarkan hal inilah disusun cara untuk siklus berikutnya (siklus II) supaya siswa tidak berdiskusi dulu, yakni berkoreksi dengan teman satu bangkunya, sehingga tidak perlu menggeser tempat duduk dan bisa koreksi tanpa banyak bicara ataupun diskusi.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Disusun RPP untuk memenuhi tujuan, yakni pembelajaran menulis dengan koreksi berpasangan berdasarkan hasil dari siklus I berupa posisi tempat duduk dalam pembentukan kelompok koreksi berpasangan diperbaiki.

Tindakan

Pembelajaran menulis dengan koreksi berpasangan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada saat yang sama, dilakukan pula observasi. Hasil koreksi pada siklus II langsung dicocokkan dengan teman duduknya (teman sebangku).

Observasi

Guru dan guru mitra melaksanakan observasi terhadap keaktifan siswa dalam melakukan koreksi berpasangan, mendiskusikan hasil koreksi secara berpasangan dan memperbaiki tulisan. Setelah itu dilakukan evaluasi apakah tulisan yang sudah diperbaiki tidak mengandung kesalahan tulisan, penulisan ejaan, penggunaan huruf kapital, kata depan *di* dan *ke*, kata ulang, kata berlebihan dalam satu kalimat.

Refleksi

Dilakukan pencocokan hasil tulisan mereka dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, pada akhir siklus II ini ternyata indikator keberhasilan telah tercapai dengan catatan bahwa: masih ada empat peserta didik yang masih melakukan dua kesalahan penulisan kata (keempat peserta didik tersebut ABK) setelah menyadari kesalahannya, langsung melakukan perbaikan dengan dibantu teman reguler (tutor sebaya).

Pada akhirnya, semua hasil observasi direkap sehingga ada tiga jenis rekap: 1) keaktifan siswa 2) hasil koreksi berpasangan, 3) pendapat siswa terhadap pelaksanaan koreksi berpasangan.

A. Keaktifan Peserta Didik dalam koreksi berpasangan

Berdasarkan pengamatan guru dan guru mitra tampak bahwa semua peserta didik aktif melakukan koreksi berpasangan di kelas. Bahkan saat ada peserta didik yang tampak agak mengantuk saat koreksi, teman pasangannya segera memberi semangat karena dia berkepentingan langsung dengan hasil koreksi temannya. Oleh sebab itu, semua peserta didik terlihat aktif melakukan koreksi berpasangan.

Secara lebih rinci, hal itu tergambar dari pendapat mereka dalam angket yang mereka isi: dari 37 peserta didik, 23 menyatakan koreksi berpasangan "baik", 10 menyatakan "sangat baik", 4 peserta didik menyatakan "sedang" (4 peserta didik tersebut anak berkebutuhan khusus).

B. Keaktifan Peserta Didik dalam Mendiskusikan Hasil Koreksi Berpasangan

Berdasarkan pengamatan, tampak bahwa semua peserta didik aktif mendiskusikan koreksi berpasangan di kelas. Bahkan saat siklus I, antar peserta didik satu dengan yang lain sudah sibuk debat dan saling komentar di tengah-tengah koreksi sehingga menghambat penyelesaian koreksi. Oleh karena itu, pada siklus II, pembentukan pasangan dilakukan tanpa menggeser tempat duduk, tetapi cukup melakukan koreksi dengan teman satu bangkunya, setelah selesai baru berdiskusi dengan teman dua bangku (4 peserta didik).

Pada pertemuan kedua, peserta didik sudah ada yang membawa print out Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan kamus untuk memperkuat pendapat mereka. Diskusi mereka tampak bersemangat. Andaiakan ada masalah yang tidak terselesaikan, guru membantu mencari solusi, dengan cara melontarkan permasalahan pada kelompok lain. Tetapi jika tidak ada yang mampu memberikan solusi dengan tepat, guru akan mengarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing sehingga mereka dapat menemukan solusinya.

Menurut peserta didik, koreksi berpasangan membuat aktif dalam mendiskusikan hasil koreksi. Secara lebih rinci, hal itu tergambar dari pendapat mereka dalam angket, dari 37 peserta didik, 23 menyatakan "baik", 10 menyatakan "sangat baik", dan 4 menyatakan "sedang".

C. Hasil Koreksi Berpasangan

Data Kesalahan Peserta Didik Siklus I adalah: I= salah eja, II= salah penggunaan huruf kapital, III= salah menulis kata depan, IV= salah menulis kata ulang, V= menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat.

Ternyata hasil akhir siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Selain itu tampak bahwa secara umum jumlah kesalahannya semakin banyak. Setelah ditelusur ternyata mereka mengakui bahwa saat mengoreksi kurang teliti. Mereka malas untuk membaca ulang tulisan yang telah dikoreksi. Oleh

sebab itu, selanjutnya dilakukan perbaikan bahwa yang sudah dikoreksi harus dibaca ulang sampai betul-betul tidak ditemukan kesalahan tulisan.

Hasil dari siklus II adalah sebagai berikut: I= salah eja, II= salah penggunaan huruf kapital, III= salah penulisan kata depan, IV= salah menulis kata ulang, V= menggunakan kata depan lebih dari satu pada satu kalimat.

Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa kesalahan peserta didik dalam menulis ejaan, huruf kapital, kata depan, kata ulang, kata depan dalam satu kalimat sudah minimal. Hanya empat peserta didik yang masih melakukan banyak kesalahan yaitu: Andika Teguh Saputra, Andhini Namira, Indra, dan Jasmin. Keempat peserta didik tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus. Setelah diberikan bimbingan khusus oleh guru, dibantu temannya (tutor sebaya) akhirnya bisa melakukan perbaikan. Sampai saat akhir, semua tulisan peserta didik dikoreksi oleh guru, ternyata tulisan mereka bersih dari kelima kesalahan itu.

D. Pendapat Peserta Didik terhadap Koreksi Berpasangan

Pendapat peserta didik kelas IX C (37 angket yang terkumpul) terhadap pelaksanaan koreksi berpasangan adalah sebagai berikut: 1= kurang baik; 2= cukup baik; 3= baik; 4= sangat baik

No.	Kegiatan	Hasil kegiatan			
		1	2	3	4
1.	Pembentukan pasangan dalam koreksi berpasangan adil	0	7	22	8
2.	Koreksi berpasangan dapat memperbaiki kesalahan pada penulisan ejaan	0	4	25	8
3.	Koreksi berpasangan dapat memperbaiki kesalahan penulisan huruf kapital	0	3	25	9
4.	Koreksi berpasangan dapat memperbaiki kesalahan penulisan kata depan di dan ke	0	3	27	7
5.	Koreksi berpasangan dapat memperbaiki kesalahan penulisan kata ulang	0	3	25	8
6.	Koreksi berpasangan dapat memperbaiki kesalahan penggunaan kata depan lebih dari satu dalam kalimat	0	5	26	6
7.	Koreksi berpasangan membuat peserta didik aktif bekerja melaksanakan koreksi	0	10	23	4
8.	Koreksi berpasangan membuat peserta didik aktif mendiskusikan hasil koreksi	0	4	23	10
9.	Koreksi berpasangan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik	0	8	20	9
10.	Koreksi berpasangan disukai peserta didik	0	12	20	5
	Jumlah	0	64	236	74

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tidak ada siswa yang memberi tanda ceklis pada kolom "kurang". Jika dicermati lagi, urutan jumlah terbanyak terdapat pada pengisian tanda ceklis untuk kolom "baik" (236), kemudian kolom "sangat baik" (74), kolom "sedang" (64), dan kolom "kurang" (0).

Pada umumnya peserta didik berpendapat bahwa koreksi berpasangan dapat (1) dinilai adil, dengan urutan 7 peserta didik menyatakan "cukup baik", 22 peserta didik menyatakan "baik", 8 menyatakan "sangat baik" (2) memperbaiki kesalahan ejaan: 4 peserta didik menyatakan "cukup baik", 25 peserta didik menyatakan "baik", 8 peserta didik menyatakan "sangat baik" (3) menggunakan huruf kapital: 5 peserta didik menyatakan "cukup baik" 25 peserta didik menyatakan "baik", 9 peserta didik menyatakan "sangat baik" (4) membedakan cara menulis kata depan di, ke dengan awalan di dan ke: 3 peserta didik menyatakan "cukup baik", 27 peserta didik menyatakan "baik", 7 peserta didik menyatakan "sangat baik" (5) menulis kata ulang: 6 peserta didik menyatakan "cukup baik", 25 peserta didik menyatakan "baik", 8 peserta didik menyatakan "sangat baik" (6) menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat: 5 peserta didik menyatakan "cukup baik", 26 peserta didik menyatakan "baik", 6 peserta didik menyatakan "sangat baik" (7) aktif bekerja melaksanakan koreksi berpasangan: 10 peserta didik menyatakan "cukup baik", 23 peserta didik menyatakan "baik", 4 peserta didik menyatakan "sangat baik" (8) aktif mendiskusikan hasil koreksi berpasangan: 4 peserta didik menyatakan "cukup baik", 23 peserta didik menyatakan "baik", 10 peserta didik menyatakan "sangat baik" (9) meningkatkan keterampilan menulis: 8 peserta didik menyatakan "cukup baik", 20 peserta didik menyatakan "baik", 9 peserta didik menyatakan "sangat baik" (10) disukai peserta didik: 12 peserta didik menyatakan "cukup baik, 20 peserta didik menyatakan "baik", 3 peserta didik menyatakan "baik".

4. KESIMPULAN

Secara umum dapatlah disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik kelas IX C SMPN 36 Surabaya tahun pelajaran 2017/2018 melalui koreksi berpasangan. Hal itu tergambar lewat semakin kecilnya kesalahan yang mereka buat dan semakin telitnya mereka melakukan koreksi berpasangan. Secara lebih khusus, hal itu tampak dalam:

1. Keaktifan semua peserta didik melakukan koreksi berpasangan.
2. Keaktifan semua peserta didik mendiskusikan hasil koreksi secara berpasangan.
3. Perbaikan tulisan peserta didik, sehingga hampir tidak ada kesalahan penulisan. Ada empat peserta didik yang sampai siklus II masih melakukan kesalahan penulisan (empat peserta didik tersebut anak berkebutuhan khusus), tetapi langsung diperbaiki dengan bantuan teman reguler (tutor sebaya)

5. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian di atas, kesalahan penulisan dalam hasil tugas

peserta didik memang sering terjadi. Hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, guru seharusnya selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Selain itu, guru juga harus meningkatkan kejeliannya supaya setiap kali menyelesaikan sebuah tulisan, peserta didik harus secara sadar melakukan penyuntingan/koreksi untuk melatih dan meningkatkan keterampilan menulisnya. Pada sisi lain, andaikan guru memberikan tugas menulis dan peserta didik melakukan kesalahan, harus ditunjukkan bagaimana cara memperbaikinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukidin dkk. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Mengembangkan Menulis Teknis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prihartini, Niniek. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Artaty, Budi. 2009. *Baku dan Tidak Baku*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Tim Penulis. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim PLPG. 2008. *Modul Bahasa Indonesia SMP*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya.
- <https://int.search.ask.com/2017/10/22/EjaanBahasaIndonesia>